

Strategi Adaptasi Komunitas FAM Lintau dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Tanjung Bonai

Istighfar Ramadhana¹, Ikhwan Ikhwan^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikhwan@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi Komunitas FAM Lintau agar dapat diterima oleh masyarakat Nagari Tanjung Bonai. FAM (family farm) Lintau merupakan komunitas sosial yang bergerak di bidang pertanian. FAM Lintau memiliki fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang untuk masyarakat di daerah Tanjung Bonai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori difusi inovasi dari Everett M Rogers. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan informan berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi adaptasi komunitas FAM Lintau agar dapat diterima oleh masyarakat Nagari Tanjung Bonai yaitu, dengan melakukan pembaharuan dalam memasarkan produk-produk masyarakat di Nagari Tanjung Bonai, mengembangkan komunitas FAM Lintau, melalui kegiatan program Pekan Raya Tanjung Bonai, melalui Komunitas Sudut Baca, melalui Komunitas Karang Taruna, melalui Komunitas Bendang Mengajar, dan melalui Dangau Baraja sehingga pada akhirnya keberadaan komunitas FAM ini dapat diterima dan dikenal oleh masyarakat.

Kata Kunci: Adaptasi; Komunitas FAM; Komunikasi Komunitas; Strategi.

Abstract

This study aims to analyze the adaptation strategy of the Lintau FAM Community so that it can be accepted by the people of Nagari Tanjung Bonai. FAM (Family Farm) Lintau is a social community engaged in agriculture. FAM Lintau has a function as a forum for the learning process, a vehicle for cooperation, a unit providing production, management and marketing facilities and infrastructure, as well as a supporting service unit for the community in the Tanjung Bonai area. The theory used in this research is the theory of diffusion of innovation from Everett Rogers. The method uses in this research is a qualitative approach with a case study type. This study uses a purposive sampling technique with 12 informants. Data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation studies. The validity of the data is done by triangulating the data. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the adaptation strategy of the Lintau FAM community so that it can be accepted by the Tanjung Bonai Nagari community is to carry out reforms in marketing community products in Tanjung Bonai village, to develop the Lintau FAM community, through the Tanjung Bonai fair-fair the program activities, through the reading corner community, through the youth community, through the Bendang Teaching community, and through the Dangau Baraja so that in the end the existence of this FAM community can be accepted and known by the community.

Keywords: Adaptation; Community Communication; FAM Community; Strategy.

How to Cite: Ramadhana, I. & Ikhwan, I. (2022). Strategi Adaptasi Komunitas Fam Lintau dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Tanjung Bonai. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 296-306.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Komunitas sosial merupakan salah satu unsur dari kelompok sosial, komunitas sosial beranggotakan individu yang memiliki visi dan misi serta tujuan yang sama. Visi dan misi serta tujuan yang sama terbentuk akibat adanya kesamaan sikap, minat, kegemaran antara individu, keresahan serta pemahaman yang sama yang kemudian diapresiasi dengan membuat suatu wadah. Komunitas dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya (Kertajaya, 2008). Hal tersebut dapat kita lihat pada komunitas-komunitas yang berada disekitar kita, seperti komunitas gank motor, komunitas Hijabers, komunitas yang bergerak di bidang kesehatan, pelayanan sosial bahkan komunitas yang bergerak di bidang pertanian.

Mempelajari sebuah komunitas sosial tentu tidak lepas dari perkembangan komunitas sosial yang ada. Salah satu komunitas sosial tersebut adalah Komunitas Family Farm Lintau atau biasa disingkat dengan Komunitas FAM. Pada dasarnya komunitas ini memiliki fokus pada bidang pertanian di wilayah desa tepatnya di Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Komunitas FAM ini terbentuk dari inisiasi para pemuda-pemudi Lintau yang berinisiatif untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat dalam bidang pertanian. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan Atikah Risyad sebagai salah satu founder Komunitas FAM menyebutkan alasan pemuda-pemudi Lintau untuk membentuk komunitas ini didasari oleh kepedulian mereka terhadap usaha tani di Lintau khususnya, di nagari Tanjung Bonai. Mereka memiliki cita-cita untuk memberikan suatu inovasi baru terhadap produk usaha tani agar dapat lebih bermutu dan bernilai lebih.

Nagari Tanjung Bonai merupakan wilayah agraris yang memiliki lahan pertanian cukup luas di Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Merujuk pada data BPS Kecamatan Lintau Buo Utara tahun 2018, Nagari Tanjung Bonai memiliki 26 jorong dengan luas total 87,04 km², luas lahan untuk pertanian sawah 24,96km², tanah kering 17,72km², kebun campuran 3.731km². Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan pada Dinas Pertanian Kecamatan Lintau Buo Utara diketahui 85% masyarakat Nagari Tanjung Bonai berprofesi sebagai petani. Desa Tanjung Bonai memiliki 42 kelompok tani dengan total jumlah rumah tangga 3.416 rumah tangga/Household dan 3.074 rumah tangga sebagai keluarga tani dilansir dari SIMULTAN (Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian). Melalui hal tersebut artinya bahwa, sebagian besar masyarakat Nagari Tanjung Bonai menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian baik itu petani beras maupun petani di sektor palawija seperti cabe, buncis, tomat dan tanaman pangan lainnya.

Namun dalam sektor pertanian tidak terlepas dari berbagai macam kendala didalamnya, sebagaimana Rumahuru menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan pada sektor pertanian meliputi, sempitnya lahan pertanian, permodalan, teknologi, kualitas, produktivitas yang rendah, harga pupuk serta harga hasil pertanian yang rendah (Rumahuru, 2012). Selanjutnya berdasarkan data primer yang peneliti dapatkan rata-rata para petani di Nagari Tanjung Bonai meminjam modal pada PNPM atau menggarap lahan pertanian orang lain, dengan sistem bagi hasil antara petani penggarap dan pemilik tanah. Kemudian sempitnya lahan pertanian yang dimiliki oleh petani menjadikan para petani di Nagari Tanjung Bonai menerapkan corak pertanian yang subsisten.

Petani subsisten pada dasarnya hanya akan menanam lahan pertanian dengan tanaman yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga petani. Seperti hasil produksi padi dan tanaman palawija di Nagari Tanjung Bonai, para petani tidak akan menjual semua hasil produksinya, karena sebagian dari produksi tanaman mereka akan disimpan untuk memenuhi persediaan pangan rumah tangga para petani selama waktu tidak panen (Hanafie, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas rumah tangga pertanian masih menerapkan sistem usaha bersakala kecil dan belum mengembangkan produksi dan pengolahan hasil pertanian menjadi lebih bermutu dan memiliki daya jual yang bagus.

Selain itu faktor sosial yang mempengaruhi produktivitas petani ialah tingkat pendidikan yang rendah, sebgaaian besar petani di Nagari Tanjung Bonai merupakan lulusan SD dan SMP, kualitas pendidikan yang rendah akan berdampak pada manajemen usaha tani, kualitas hasil produksi dan akses pasar yang dimiliki petani. Hal ini juga yang menyebabkan petani masih bergantung pada toke dalam menjual hasil panen, ketergantungan petani pada toke sering dimanfaatkan untuk mengambil keuntungan yang besar. Banyak dari toke yang memainkan harga dengan membeli hasil panen dengan harga yang murah dan menerapkan system pembelian yang merugikan petani, seperti sistem toke disebagian Nagari Tanjung Bonai misalnya, pada toke atau pembelian tanaman palawija akan membeli dengan cara membayar uang muka terlebih dahulu sebagai bukti transaksi, kemudian jika hasil panen terjual semuanya toke akan memberikan separuhnya lagi pada petani. Hal tersebut dilakukan oleh petani dikarenakan mereka tidak mampu untuk menjual hasil panen yang mereka dapatkan secara mandiri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, Komunitas FAM memiliki pandangan bahwa harus adanya perbaikan tata kelola usaha pertanian di Nagari Tanjung Bonai. Hal ini berkaitan dengan pengembangan

sumber daya manusia dalam memanfaatkan potensi wilayah yang ada. Pada dasarnya pembangunan desa harus mempertimbangkan dan mendasarkan pada potensi yang ada, dengan mengedepankan keunggulan masing-masing desa, serta memberdayakan partisipasi masyarakat agar mereka merasa memiliki tanggung jawab (Soleh, 2017). Membangun desa juga merupakan proses multidimensional dan melibatkan segenap stakeholder dalam merespon tiga lingkungan desa (alam, budaya dan sosial ekonomi) dengan cara yang tepat (Daldjoeni dan Suyitno, 2004).

Komunitas FAM ini pada awalnya menawarkan pendampingan usaha pada kelompok tani di Nagari Tanjung Bonai, namun sebuah inovasi baru tentu tidak mudah untuk diterima oleh masyarakat. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, komunitas FAM yang berdiri sejak tahun 2018 ini, banyak sekali mengalami penolakan mulai dari keluarga para inisiator yang tidak setuju dengan adanya komunitas ini, yang menurut mereka komunitas ini hanya akan membuang waktu. Masyarakat menolak adanya inovasi juga karna adanya traumatis pada program-program yang telah lalu, seperti program beras organik yang pernah ditawarkan oleh pemerintah yang mengalami kegagalan di Nagari Tanjung Bonai jorong Koto Nyiur.

Namun dari mulai berdirinya Komunitas FAM pada tahun 2018 sampai tahun 2020, akhirnya Komunitas FAM perlahan berhasil membawa beberapa usaha tani yang ada di Nagari Tanjung Bonai. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terdapat delapan usaha kecil menengah (UKM) yang turut bergabung dengan Komunitas FAM Lintau, delapan UKM ini meliputi pengolahan gula aren, biji kopi, teh bunga rossela, beras hingga kerajinan tangan dari tanaman bambu. Pendampingan usaha yang dilakukan pada UKM ini cukup membuahkan hasil, hal tersebut dibuktikan selama 2 tahun terakhir ini, dengan adanya produksi kerajinan tangan dari bambu yang telah mencapai penjualan sampai ke luar negeri, seperti Thailand dan Malaysia. Selain itu pada Oktober 2020 komunitas FAM Lintau juga berhasil meraih penghargaan pada Social Innovation Camp 2020 yang diadakan oleh Binus Bussines School. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi adaptasi Komunitas FAM Lintau agar dapat diterima oleh masyarakat Nagari Tanjung Bonai.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya membahas pengembangan UKM, sedangkan penelitian ini membahas dan memfokuskan pada strategi komunitas yang aktif membantu UKM masyarakat. Pembeda atau pembaharuan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang diteliti dan lokasi penelitian. Berikut sejumlah penelitian yang relevan dengan masalah ini, pertama Wibisono (Wibisono, 2015) dengan judul "Strategi Penguatan Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Pengembangan Produk Sayuran (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang harus dilakukan untuk memperkuat kelompok tani adalah dengan penguatan pemasaran dengan modal sosial seperti kepercayaan, norma-norma dan jaringan sosial yang merupakan kunci dalam menyelesaikan aspek-aspek permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian sayuran. Kedua, Rahmanto,dkk (Rahmanto,et al, 2018) tentang Peran Komunitas Dalam Meningkatkan Kinerja UKM (Ditinjau Dari Faktor Internal) Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa faktor internal sangat berpengaruh terhadap kinerja UKM, artinya daya internal lebih berperan besar untuk membangkitkan kinerja dan solidaritas untuk kemajuan dan kesuksesan UKM. Ketiga, Rahman (Rahman, 2016) dengan judul "Pemberdayaan Partisipatif Masyarakat dalam Pembangunan Desa". Hasil dari penelitiannya ialah bahwa pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam pembangunan memiliki arti yang sangat penting dimana urgesi dari pemberdayaan partisipatif ini ialah agar masyarakat memiliki perhatian serta kepedulian akan permasalahan yang ada sehingga permasalahan dapat diselesaikan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri dan untuk jangka panjang dapat meminimalisir permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan yang berdampak pada pembangunan Nasional.

Berdasarkan paparan di atas, kehadiran FAM Lintau memiliki peranan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia saran dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang untuk masyarakat di daerah Tanjung Bonai. Meskipun banyak mengalami kendala baik dari sistem pertanian dan kebiasaan masyarakat, namun komunitas FAM Lintau tetap bergerak melakukan pemberdayaan. Maka dari itu pentingnya untuk mengetahui dan menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh FAM Lintau (Family farm Lintau) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Tanjung Bonai. Penelitian ini dianalisis dengan teori difusi dan inovasi yang dikembangkan oleh Everett M Rogers. Secara garis besar teori ini, berupaya melihat, mengungkapkan dan menjelaskan kecepatan sebuah system sosial dalam menerima ide-ide baru yang ditawarkan sebuah inovasi, yang berkaitan dengan teknik atau strategi dari sebuah ide inovasi yang dapat di adopsi oleh masyarakat. Selanjutnya dalam teori ini terdapat empat elemen utama dalam difusi inovasi yakni, inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial (Rogers, 1983).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Sumatera Barat. Alasan dipilihnya lokasi penelitian karena adanya komunitas sosial yang memiliki konsentrasi di bidang pertanian yang mana inisiator dari komunitas ini adalah pemuda-pemudi Lintau itu sendiri, yang pada umumnya sangat sedikit anak muda yang memiliki minat pada bidang pertanian dan berkeinginan untuk berkontribusi dalam memberdayakan kampung halaman mereka, serta kebanyakan dari anak muda lebih memilih untuk merantau atau mencari pekerjaan yang lebih bergengsi di kota. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan pendekatan kualitatif dapat menggambarkan secara komprehensif strategi adaptasi komunitas Fam Lintau dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Tanjung Bonai. Penggunaan studi kasus dapat menjelaskan secara rinci hasil temuan dari pengumpulan data mengenai strategi adaptasi komunitas Fam Lintau dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Tanjung Bonai.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan secara purposive sampling, karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data, dengan informan berjumlah 12 orang yaitu, 1 orang founder komunitas FAM, 1 orang chief development officer, 5 orang anggota komunitas FAM Lintau, 1 orang pengusaha tani gula aren, dan 4 orang petani palawija. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipasi pasif yaitu, peneliti datang ke lokasi penelitian tapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, penelitian hanya mengamati apa yang dikerjakan oleh orang tersebut, selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara secara bebas dan terpimpin untuk mengetahui strategi adaptasi Komunitas FAM Lintau dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Nagari Tanjung Bonai (Afrizal, 2016). Sementara dokumentasi yang peneliti cari yaitu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran serta keadaan sekolah. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber yaitu, membandingkan serta mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh (Moleong, 2012). Dengan analisis data menurut Mathew B.Miles dan Michael Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada anggota komunitas FAM Lintau, terdapat beberapa langkah atau strategi adaptasi yang dilakukan oleh anggota komunitas FAM Lintau agar dapat diterima masyarakat nagari Tanjung Bonai yang diuraikan berikut ini :

Inovasi

Inovasi merupakan salah satu bagian dari teori difusi adaptasi dari Everet M.Rogers. Inovasi adalah sebuah gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu, atau unit adopsi yang lain. Inovasi bukan sekedar sesuatu yang baru tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru, tetapi yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu Hal yang perlu dipahami adalah sesuatu yang dianggap baru disini tidak selalu sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga dapat sebagai nilai yang baru diterapkan kepada anggota suatu sistem sosial (Syah Putra et al., 2016). Terdapat lima karakter inovasi, diantaranya keuntungan relatif (relative advantage), kesesuaian (compatibility), kerumitan (kerumitan), kemungkinan dicoba (trialability), kemungkinan diamati (observability (Mardikanto, 2010).

Dari hasil wawancara peneliti dilapangan dengan Ibu Atikah Risyad selaku pendiri dari Komunitas FAM Lintau, beliau menjelaskan :

“...Komunitas FAM ini kan berdiri sejak 27 Desember Tahun 2018. Nah, awal mula kami merintis komunitas Fam memang tujuannya menawarkan inovasi baru di masyarakat”. Awal mulanya memang kami sempat pesimis, apakah komunitas ini akan berkembang atau hanya tinggal nama saja lagi...”(Wawancara 25 Februari 2022).

Sejalan dengan pendapat Kak Angel selaku chief development officer beliau menerangkan :

“...Kami sudah lama memetakan potensi yang ada di Lintau ini na, bahkan sebelum Komunitas FAM ini kami dirikan, khususnya di nagari Tanjung Bonai ini kami melihat bahwa usaha yang cocok disini memang usaha pertanian, karna iklim serta kondisi geografisnya juga mendukung, jadi untuk saat sekarang ini kami berfokus pada program pendampingan usaha bagi masyarakat tani nagari Tanjung Bonai dimana ide konsep usaha juga kami gali dari apa yang masyarakat inginkan kemudian kami bantu untuk

mewujudkannya dengan memberi pelatihan atau eksekusi langsung bersama masyarakat...”(Wawancara 25 Februari 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam melakukan adaptasi pada masyarakat terkhususnya masyarakat tani bukanlah suatu hal yang mudah, Komunitas FAM Lintau pada awalnya memiliki keraguan atas ide yang akan ditawarkan pada masyarakat. Langkah awal yang dilakukan oleh komunitas FAM Lintau ini memulai dari membaca atau memetakan apa saja kebutuhan masyarakat tani nagari Tanjung Bonai. Difusi inovasi yang dilakukan oleh komunitas FAM ialah dengan menawarkan program pendampingan usaha pada usaha kecil atau usaha rumahan yang berbahan dasar dari hasil pertanian. Dalam upaya melakukan inovasi ini komunitas FAM Lintau menganalisis tentang apa saja inovasi baru yang cocok untuk masyarakat nagari Tanjung Bonai, khususnya masyarakat tani di sini, mulai dari melihat kondisi alamnya, pola inetraksi produksi sampai distribusi hasil pertanian nagari Tanjung Bonai denan begitu Komunitas FAM Lintau akhirnya menawarkan inovasi pendampingan usaha menjadi tawaran pertama pada usaha ruumahan yang dalam hal ini dilakukan dengan cara membuat hasil produksi produk rumahan lebih memiliki mutu dan menarik serta membantu memasarkan hasil produksi usaha yang ada.

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan sarana atau perantara yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada komunikan. Dalam penyampaian ini tidak terlepas dari proses komunikasi dengan melihat beberapa pertimbangan di antaranya yaitu tujuan diadakannya komunikasi dan audiens dengan siapa saluran itu disambungkan (Hanafi, 2010). Terdapat tiga macam saluran dalam proses difusi inovasi yaitu; a) Saluran interpersonal, b) Saluran media-massa dan c) Saluran kelompok (Mardikanto, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yelda Adisty selaku anggota Komunitas FAM Lintau, beliau menjelaskan bahwa ;

“...Dulu awal mula bikin sedotan bambu kami menawarkan pada tetangga, trus karna melihat prospek penjualan sedotan yang bagus akhirnya mereka tertarik untuk gabung, begitu dengan beras organik ini, awalnya coba ajak paman untuk bikin beras organik akhirnya satu dua ada yang ikut dan produksi beras organik bersama kami....”(Wawancara 26 Februari 2022).

Sejalan dengan ungkapan Atikah Risyad sebagai Founder Komunitas FAM Lintau, beliau menyebutkan:

“....sebenarnya target kami disini anak muda, karna mereka yang mudah menerima hal-hal baru mereka bisa sebagai jembatan kami ke temannya, orang tua, paman atau tetangga mereka. Upaya membangun relasi dengan beberapa komunitas yang ada di Lintau ini juga agar dapat menjangkau anak muda lebih banyak lagi, supaya kami lebih dikenal...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa startegi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas FAM dalam melakukan inovasi salah satunya melalui saluran interpersonal, dimana para aktor pembawa inovasi melakukan pendekatan dengan orang-orang terdekat yang bisa memberi pengaruh pada masyarakat sekitar. Orang-orang terdekat ini bisa jadi tetangga, sanak saudara serta anak muda yang mereka percayai mempunyai pengaruh besar dalam tersampainya inovasi baru pada masyarakat. Dalam hal ini Komunitas FAM Lintau melakukan pendekatan dengan tetangga sekitar dengan cara mengajarkan secara langsung ide atau inovasi yang ditawarkan oleh FAM, kemudian pendekatan pada sanak saudara serta anak-anak muda yang bisa memberi pengaruh atau masukan pada masyarakat seperti pamannya yang memiliki heller padi dan anak muda yang memiliki kenalan atau orang tua yang memiliki usaha tani.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan dengan Zaki selaku anggota Fam Lintau, beliau menjelaskan :

“...mempromosikan Fam kami mulai dari instagram, membangun relasi dengan anak Karang Taruna, Komunitas Sudut Baca, Komunitas Bendang Mengajar, secara bersama-sama membuat kegiatan Pekan Raya Tanjung Bonai, kemudian mendirikan komunitas belajar yaitu Dangau Baraja yang fokusnya memperkenalkan komunitas Fam ini kepada anak-anak, dan terakhir kami mendirikan Kafe Fam dan terakhir kami udah dapat izin dari Pemerintah Daerah, ya Alhamdulillah....”(Wawancara 26 Februari 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh komunitas FAM untuk terus berkembang ialah dengan melakukan pendekatan dengan menggunakan media sosia. Dimana instagram meruapakan salah satu aplikasi yang dekat dengan kehidupan terutama dengan

anak muda. Melalui postingan-postingan yang menarik di instagram sedikit demi sedikit menarik perhatian pembaca dan menyadari bahwa Komunitas FAM Lintau ini dekat dan memiliki niat yang baik untuk kemajuan masyarakat tani, terkhusus petani Tanjung Bonai. Selain media sosial Komunitas FAM Lintau juga menjalin relasi dengan kelompok-kelompok sosial seperti komunitas asli nagari seperti karang taruna, Komunitas Sudut Baca, Komunitas Bendang Mengajar yang akhirnya secara bersama-sama menyelenggarakan suatu acara Pekan Raya Nagari Tanjung Bonai yang yang membuat Komunitas FAM semakin dilirik.

Kemudian lebih lanjut Atikah Risyad juga menjelaskan:

“...Yang mudah untuk dimasuki di sini itu anak-anak muda na, mereka antusias dengan ide-ide baru, rata-rata mereka memang mahasiswa dan pernah merantau, jadi karna faktor itu mereka jadi cepat paham dan istilahnya sefrekuensi sama kami sebagai komunitas sosial juga...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Lebih lanjut ditambahkn oleh Atikah Risyad, beliau menerangkan bahwa:

“...Ini kami bisa viral karna adanya Pekan Raya Nagari Tanjung Bonai, berlanjut adanya acara Leaf Education Fair, disanalah kami bilang kalau FAM ini ada loh. Tapi patut diakui kalau pemuda-pemudi Lintau ini kreatif dan bisa terbuka dengan hal-hal baru, itu kayak PRN, Leaf Education Fair itukan inisiatif dari mahasiswa dan perantau semua tuh, senanglah punya anak muda yang terbuka, kreatif kayak gitu...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Komunitas FAM juga menggunakan saluran kelompok sebagai saluran komunikasi mereka. Saluran komunikasi kelompok merupakan salah satu langkah Komunitas FAM dalam beraptasi dengan masyarakat. Komunitas FAM membangun relasi dengan komunitas-komunitas yang ada di Lintau. Mereka mengandalkan anak muda sebagai age perubahan yang bisa menyebarkan nilai-nilai baik yang dimiliki oleh Komunitas FAM agar dapat diterima oleh masyarakat tani nagari Tanjung Bonai. Nama Komunitas FAM lintau semakin dikenal dari adanya acara-acara yang diusung oleh gabungan beberapa Komunitas yang ada di Lintau, termasuk di dalamnya Komunitas FAM Lintau itu sendiri. Pekan Raya Nagari serta Lintau Education Fair merupakan salah satu acara yang dapat membantu Komunitas FAM Lintau menjadi lebih dilirik dan di kenal oleh masyarakat.

Jangka Waktu

Jangka waktu adalah elemen ketiga dalam proses adaptasi. Banyak perilaku lain dalam penelitian tersebut dimensi waktu hanya hanya diabaikan. Inklusi dari jangka waktu adalah variabel dalam penelitian difusi salah satu kekuatan, tetapi pengukuran dari dimensi waktu (sering dengan cara mengingat responden) dimensi jangka waktu adalah dilibatkan dalam adaptasi, yaitu 1) Proses pengambilan keputusan dalam inovasi dari individu yang pertama melewati pengetahuan inovasi adopsi atau penolakan, 2) Dalam inovasi dari seorang individu atau unit adopsi-relatif cepat/lambat dengan adopsi inovasi- dibandingkan dengan anggota sebuah sistem dan 3) Dalam jaringan inovasi dari adopsi sistem, biasanya di ukur dengan berapa banyak anggota dalam sistem adopsi tersebut adopsi inovasi dan diberi jangka waktu.

Berdasarkan wawancara peneliti dilapangan dengan Ibuk Atika Risyad selaku founder dari komunitas Fam, beliau menjelaskan :

“...Dulu di awal-awal berdirinya FAM ini tahun 2018 kami sempat dapat penolakan dari kelompok tani, kemudian pelan-pelan lewat berbagai macam cara, entah itu lewat orang terdekat, atau kabar dari orang per orang, media sosial, membangun relasi dengan anak muda nagari dan berbagai komunitas sosial lainnya, hingga diadakannya event seperti Pekan Raya Nagari, Lintau Education Fair sebagai ajang perkenalan komunitas FAM Lintau alhamdulillah pelan-pelan sekarang sudah 2022 FAM mulai dilirik dan dikenal oleh masyarakat...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Kemudian juga pendapat Ibuk Cindy Olivia selaku anggota dari komunitas FAM, beliau menerangkan bahwa;

“...Awalnya anggota FAM paling empat orang pendiri komunitas ini yang selalu aktif, trus pelan-pelan coba perkenalan lewat medsos, trus bangun relasi sama komunitas sosial yang ada disini, sampai ngadain acara, sekarang anggota kami udah lebih dari 150 lokal produsen dengan brand mereka masing-masing na...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Pendapat yang mendukung juga disampaikan oleh Epi selaku masyarakat yang percaya dengan komunitas FAM, beliau menyampaikan:

“...Dulu, FAM ini mengadakan acara Pekan Raya Nagari Tanjung Bonai. Jadi, saya diberitahu oleh anak saya untuk coba ikut pameran produk disana, katanya nanti akan diberi pelatihan. Jadi saya coba-coba aja trus seminggu mau acara diajari bikin produk yang menarik, kemasan yang menarik sama Tika, maka jadilah produk jualan saya yang sekarang ini, stik jengkol siap ekspor, hahaha...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Selain itu, Hardi selaku orang yang tidak percaya dengan kehadiran komunitas FAM. Dia menuturkan:

“...Dulu sudah banyak yang datang ke kami berupa program-program pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan oleh pemerintah. Toh pada akhirnya masih begini-begitu saja dan tidak ada yang membawa perubahan. Apalagi FAM ini baru kan, tentu jangkauan pasarnya juga masih sedikit, sedangkan kami yang ngadakan toke aja, jarang juga diambil penuh atau terjual semua...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Sejalan dengan pendapat Vito Vebrianto, pemuda sekaligus petani yang kurang percaya dengan adanya komunitas FAM, beliau berpendapat:

“...FAM tu ndak ada bedanya sama pengumpul atau toke, cuman untuk daerah kita ini susah akses ke luar apalagi kalau belum ada izin. Selain itu sejauh bertani, tidak banyak kualitas dari hasil pertanian di sini yang layak untuk di ekspor gitu, mentok sampai pekanbaru, memangnya FAM itu mau modali kita? Saya liat enggak tuh cuman pelatihan biasa saja udah banyak dilakukan sama dinas pertanian, trus juga kami disini mengandalkan tanah warisan untuk berladang atau bertani otomatis untuk hasil kami berbagi atau gentian, kalau ditunggu si FAM itu kapan mau dapat uangnya itu, yang benar saja...”(Wawancara 26 Februari 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa awal berdirinya komunitas FAM ini tidaklah mudah, di awal kemunculannya komunitas FAM sempat mengalami penolakan dari kelompok tani yang ada di nagari Tanjung Bonai, penolakan ini terjadi karena adanya trauma pada masyarakat atas program-program pertanian yang sudah sering kali gagal dan merugikan petani. Namun niat baik dari komunitas FAM perlahan mulai menunjukkan hasil mulai dari berdirinya FAM tahun 2018, Atikah Rusyad bersama anggota seadanya berusaha membangun relasi dengan anak-anak muda nagari Tanjung Bonai, kemudian secara bersama menggelar kegiatan-kegiatan sosial salah satunya yaitu Pekan Raya Nagari Tanjung Bonai atau disingkat dengan PRN dan dari PRN inilah masyarakat mulai melirik dan tertarik untuk bergabung dengan komunitas FAM Lintau. Lebih lanjut bu Atikah menjelaskan:

“...Dari waktu ke waktu komunitas FAM ini memang progresnya naik turun, karena kami sifatnya komunitas tentu anggotanya tidak bisa kami pastikan, jika suka ya bertahan jika tidak ya tidak apa-apa, tapi sejauh ini lokal produsen yang sudah memiliki penjualan di FAM rata-rata masih bertahan dan terus produksi ...” (Wawancara 26 Februari 2022).

Sejalan dengan Ibuk Atika Risyad, Pak Mardian selaku petani dan peternak sapi yang percaya dengan komunitas FAM menjelaskan:

“...Saya tau FAM itu dari kegiatan dangau baraja yang diadakan setiap minggu disini, menarik juga anak-anak saya banyak belajar disana, kadang sampai dirumah tu dia bikin sendiri apa yang diajarkan di sana, kayak daur ulang kertas itu nak, yang direndam rendam itu, kata saya apalah kerja anak ini, eh ternyata dia bisa bikin kertas sendiri, salut juga saya jadinya...”(Wawancara 27 Februari 2022).

Selain itu, Bapak Muhar selaku petani yang percaya dengan komunitas FAM menyebutkan:

“...Fam ini keren, ya isinya anak-anak muda semua. Sebagai petani yang saya tidak bersekolah tinggi tentu pelajaran dan pelatihan ini sangat membantu sekali membuka pikiran saya dengan kawan-kawan petani lainnya, jadilah saya ikut untuk kegiatan pelatihan yang diadakan FAM...” (Wawancara 27 Februari 2022).

Dari berbagai macam uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun sempat mengalami penolakan, anggota komunitas yang tidak menentu serta kendala lainnya dari masyarakat, komunitas FAM tidak kehabisan ide untuk terus bergerak melancarkan tujuannya sehingga dari waktu ke waktu komunitas FAM sudah mulai diterima oleh masyarakat karena melihat dampak yang positif dari hal-hal yang dilakukan oleh komunitas FAM Lintau.

Sistem Sosial

Sistem sosial adalah sebuah hal yang saling terkait pada unit, di dalamnya memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Anggota atau unit dari sistem sosial mungkin perorangan, kelompok informal, organisasi, dan subsistem. Terjadi difusi dengan sosial sistem, struktur sosial dalam sistem mempengaruhi difusi inovasi dalam beberapa cara. Sistem sosial merupakan batas dengan adaptasi inovasi.

Kita sepakat dengan bagaimana struktur sistem sosial mempengaruhi adaptasi, efeknya norma pada difusi, peran pemimpin opini dan agen perubahan. Tipe inovasi keputusan, dan konskuensi dari inovasi, masalah ini melibatkan hubungan antara sistem sosial dan proses perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan dengan Ibu Chindy Olivia selaku anggota komunitas Fam Lintau. Beliau menjelaskan :

“...Komunitas FAM ini terbuka untuk semua, selama ini kami yang masih stay di komunitas ini kalau ada acara atau kegiatan sebelum kegiatan dan sesudah selalu yel-yelnya “karna kita adalah keluarga” hahaha, begitu cara kami mengembalika mood setelah lelah supaya semangat terus na...” (Wawancara 27 Februari 2022).

Sejalan dengan pendapat Atika Risyad, Bima sebagai anggota Komunitas FAM juga menyebutkan :

“...Kami disini nyaman-nyaman aja kak, saya diajak kak chindy untuk gabung dan selama saya di Kafe Fam ini kak ika ini memang orangnya disiplin, detail dan tegas jadi kami juga lebih fokus dan apa-apa kami koordinasikan sama kak ika dahulu, tapi kalau bim merasa kak ika nih udah rasa kakak bim sendiri kak...” (Wawancara 27 Februari 2022).

Kemudian salah satu anggota Komunitas FAM Ogie Surya Putra juga berpendapat :

“...Atikah ini orangnya ramah dan komunikatif juga, jadi kayak kami-kami anak muda yang masih pengen produktif ini sejalanlah sama semangat atikah ini, dari event ke event kita banyak dapat kenalan baru, urusan ke pemerintahan seperti pak lurah, pak camat, sampai ke provinsi waktu itu, nah dari sanalah kami banyak dapat dukungan...” (Wawancara 27 Februari 2022).

“...Trus juga dari adanya event-event ini kami jadi kenal sama produsen-produsen usaha di lintau ini, ya meski banyak rintangan, tapi akhirnya setelah Pekan Raya nagari kemaren ini malah ada yang menawarkan dirinya untuk masuk dan gabung sama komunitas ini...” (Wawancara 27 Februari 2022).

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu pembaruan dalam masyarakat tidak akan bisa berjalan dengan sempurna jika tidak di dukung oleh system sosial yang sehat. sistem sosial yang peneliti lihat disini isalah bagaimana komunitas FAM ini membangun kedekatan antar anggota sehingga menjadi suatu kesatuan yang saling menguatkan ditengah ketidakpastian anggota kmunitas yang ada. SeHINGA dari kekuatan internal inilah mereka akhirnya bisa terus bergerak maju mencapai tujuan. System sosial yang diterapkan oleh komunitas Fam disini adalah sistem kekeluargaan dimana sesama anggota Fam saling member kepercayaan, bekerjasama, saling tolong menolong, dan saling mengingatkan satu sama lain agar secara bersama-sama dapat mencapai tujuan yang telah drencanakan.

Pembahasan

Berdasarkan paparan dan penjelasan dari hasil penelitian melalui analisis teori difusi dan inovasi yang dikembangkan oleh Everett M Rogers. Secara garis besar teori ini, berupaya melihat, mengungkapkan dan menjelaskan kecepatan sebuah system sosial dalam menerima ide-ide baru yang ditawarkan sebuah inovasi, yang berkaitan dengan teknik atau strategi dari sebuah ide inovasi yang dapat di adopsi oleh masyarakat. Selanjutnya dalam teori ini terdapat empat elemen utama dalam difusi inovasi yakni, inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial (Rogers, 1983).

Pada penelitian tersebut Difusi inovasi yang dilakukan oleh komunitas FAM merupakan bentuk menawarkan program pendampingan usaha pada usaha kecil atau usaha rumahan dari hasil pertanian masyarakat setempat. Hal tersebut lahir dari problem-problem yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nagari Tanjung Bonai, dalam upaya pemecahan masalah tersebut komunitas FAM Lintau memberikan inovasi sebagai bentuk solusi penyelesaian masalah yang ada, berkaitan dengan inovasi baru yang tepat bagi masyarakat Nagari Tanjung Bonai, khususnya masyarakat tani, analisis yang dilakukan berkaitan dengan kondisi alamnya dan pola inetraksi produksi sampai distribusi hasil pertanian. Penawaran inovasi pendampingan usaha menjadi tawaran pertama pada usaha rumahan, dalam hal ini dilakukan dengan cara membuat hasil produksi produk rumahan lebih memiliki mutu dan bernilai jual tinggi, serta memberikan bantu pemasaran dari hasil produksi usaha.

Namun dalam memberikan penawaran ide inovasi pastinya tidak terlepas dari penolakan atau ketidaksetujuan masyarakat. Semakin beragam media komunikasi yang digunakan oleh pengadopsi maka semakin tinggi tingkat penerima adopsi inovasi. Semakin banyak informasi tentang inovasi, maka semakin tinggi tingkat penerima adopsi inovasi (Ahmad, 2020). Oleh sebab itu komunitas FAM Lintau melakukan komunikasi kepada masyarakat secara interpersonal, melalui pendekatan dengan orang-orang terdekat seperti, tetangga, sanak saudara serta anak muda yang bisa memberi pengaruh besar pada masyarakat sekitar. Selanjutnya komunikasi yang dilakukan tidak hanya kepada masyarakat, namun juga melalui media sosial untuk memberikan daya tarik kepada pembaca dengan tujuan memperluas jejaring sosial. Tidak hanya itu untuk memperluas relasi, komunitas FAM Lintau menjalin komunikasi dan kerja sama dengan Karang taruna, komunitas sudut baca dan komunitas bendang mengajar yang akhirnya secara bersama-sama menyelenggarakan suatu acara pekan raya Nagari Tanjung Bonai yang membuat Komunitas FAM semakin dilirik. Keberhasilan pendekatan untuk merealisasikan ide inovasi yang ada, pada dasarnya juga berkaitan dengan durasi atau jangka waktu komunikasi yang dilakukan oleh komunitas FAM Lintau. Karena dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat tidak mudah untuk langsung diterima, butuh proses panjang untuk meyakinkan masyarakat. Dalam hal ini juga suatu pembaruan dalam masyarakat tidak akan bisa berjalan dengan sempurna jika tidak di dukung oleh system sosial yang sehat. Sebab itu pentingnya untuk membangun kedekatan antar anggota, sehingga menjadi suatu kesatuan yang saling menguatkan di tengah-tengah ketidakpastian anggota komunitas yang ada. Sehingga dari kekuatan internal ini bisa terus bergerak maju untuk mencapai tujuan. Sebagaimana system sosial yang diterapkan oleh komunitas FAM yakni, sistem kekeluargaan dengan saling memberikan kepercayaan, kerjasama, saling tolong menolong, dan saling mengingatkan satu sama lain, agar nantinya tujuan yang diharapkan bisa terrealisasikan sebagaimana mestinya.

Melalui analisis teori difusi dan inovasi yang dikembangkan oleh Everett M Rogers, kita bisa menarik sebuah pemahaman dan kesimpulan bahwa dalam merealisasikan ide inovasi penting adanya pemahaman dari situasi dan kondisi lapangan agar mampu menciptakan inovasi yang tepat untuk ditawarkan kepada masyarakat. Selanjutnya penting adanya komunikasi yang baik untuk menciptakan dan melahirkan pendekatan emosional yang baik kepada masyarakat, agar nantinya ide inovasi tersebut bisa diterima dan mampu meyakinkan masyarakat. Dalam hal ini juga komunikasi tersebut butuh jangka waktu yang tidak bisa kita tentukan, karena hal tersebut berkaitan dengan baik atau tidaknya komunikasi yang kita lakukan kepada masyarakat. Serta nantinya hal tersebut juga perlu adanya support sistem atau system sosial yang kuat untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Secara sederhana empat elemen dalam teori difusi dan inovasi saling berkaitan satu sama lain. Istilah nya inovasi butuh komunikasi, komunikasi butuh jangka waktu, dan jangka waktu butuh sistem sosial. Agar semuanya bisa terrealisasikan dengan baik sesuai harapan dan tujuan bersama (Rogers, 1983).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat empat strategi adaptasi komunitas FAM Lintau agar dapat diterima oleh masyarakat Nagari Tanjung Bona yaitu melalui Inovasi yang dilakukan oleh komunitas Fam adalah melakukan pembaharuan dalam memasarkan produk-produk masyarakat di Nagari Tanjung Bonai sehingga dari pembaharuan ini dapat meningkatkan nilai jual produk dan pendapatan masyarakat Tanjung Bonai. Kedua, Saluran komunikasi yang digunakan oleh Fam dalam mengembangkan komunitas Fam untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu melalui instagram, melalui kegiatan program Pekan Raya Tanjung Bonai, melalui Sudut Kampus, melalui Geng Karang Taruna, melalui Gendang Mengajar, dan melalui Dangau Baraja sehingga pada akhirnya keberadaan komunitas Fam ini dapat diterima dan dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Tanjung Bonai itu sendiri. Ketiga, Dari waktu ke waktu Fam keberadaannya sudah dapat diterima oleh masyarakat dimana masyarakat Tanjung Bonai sangat terbantu atas pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh anggota komunitas FAM. Keempat, Sistem sosial yang diterapkan oleh komunitas Fam adalah sistem kekeluargaan dimana sesama anggota Fam saling bekerjasama, saling tolong menolong, dan saling mengingatkan satu sama lain.

Strategi adaptasi komunitas FAM Lintau dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Tanjung Bonai pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya komunitas Fam bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan sumber daya manusia, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan Fam ini dalam pendistribusian hasil-hasil pertanian di Nagari Tanjung Bonai agar memiliki daya jual yang tinggi ketika dipasarkan keluar.

Melihat potensi-potensi pertanian yang ada pada saat itu maka komunitas Fam melakukan pengembangan ekonomi di Nagari Tanjung Bonai dengan melihat potensi pertanian pada desa-desa yang bersangkutan. Karena masyarakat di sana masih bersifat tradisional dan kurang mengerti tentang pertanian

modern, maka komunitas Fam hadir dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan wawasan para petani.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada.
- Ahmad, B. (2020). Kajian Kebijakan Penolakan Partisipasi Kaum Laki-Laki di Kelurahan Sungai Andai. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Daldjoeni, N., & Suyitno, A. (2004). *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Alumni.
- Heri, K. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, K. (2016). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Wedana Jurnal Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 2(1), 189–199.
- Rahmanto, B. T., Nurjanah, S., & Darmo, I. S. (2018). Peran Komunitas dalam Meningkatkan Kinerja Umum (Ditinjau dari Faktor Internal). *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 1–10.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
- Syah Putra, A. W., Samsi Hariadi, S., & Harsoyo, H. (2016). Pengaruh Peran Penyuluh dan Kearifan Lokal Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.21070/kanal.v1i1.330>
- Wibisono, G.M.A. (2015). Strategi Penguatan Modal Sosial Produk Sayuran (Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang). Skripsi. Universitas Diponegoro.